

ECOLITERACY PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN
Masyunita Siregar¹, Sri Martini Meilanie², Agung Purwanto³

Surel: masyunita14@gmail.com

ABSTRACT

Ecoliteracy needs to be given to children from an early age, to reduce various environmental problems caused by humans. For this reason ecoliteration needs to be considered in early childhood, especially children aged 5-6 years. This research is a literature study by examining literature from various sources such as articles from journals, books and scientific works. The results of the study indicate that the age of 5 years is a good start to introduce ecoliteration in children. Children who have ecoliteration or ecological literacy will become a generation that can be responsible for the surrounding environment.

Keyword: *Ecoliteracy, Early Childhood*

ABSTRAK

Ecoliteracy perlu diberikan kepada anak sejak usia dini, untuk mengurangi berbagai masalah lingkungan yang disebabkan oleh manusia. Untuk itu perlu memahami ecoliteracy pada anak usia dini, khususnya anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur dengan menelaah literatur dari berbagai sumber seperti artikel dari jurnal, buku dan karya ilmiah. Hasil studi menunjukkan bahwa usia 5 tahun adalah awal yang bagus untuk mengenalkan ecoliteracy pada anak. Anak yang memiliki ecoliteracy atau melek ekologi akan menjadi generasi yang dapat bertanggung jawab dengan lingkungan sekitarnya.

Kata Kunci: *Ecoliteracy, anak usia dini.*

PENDAHULUAN

Peduli lingkungan adalah salah satu nilai yang perlu ditanamkan dalam diri peserta didik, salah satunya adalah peduli lingkungan hidup. Lingkungan hidup (Pengelolaan Lingkungan Hidup, 1997) adalah kesatuan tempat atau ruang yang didalamnya terdapat beragam makhluk hidup, benda, termasuk manusia yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Manusia sebagai makhluk yang dijadikan

pemimpin dimuka bumi ini seyogianya menjadi pelindung bagi makhluk lainnya. Namun, kenyataannya banyak kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh tangan jahil manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Salah satunya adalah tangan jahil yang terbiasa membuang sampah sembarang. Dampak yang terjadi adalah bencana alam dan kerusakan lingkungan seperti terjadinya banjir, merusak kesuburan tanah dan tentu akan berdampak pada makhluk hidup lainnya. Direktur pengelolaan sampah kementerian lingkungan hidup dan

kehutanan melaporkan bahwa 72 % masyarakat Indoensia kurang peduli terhadap masalah sampah. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran untuk mencintai dan peduli terhadap lingkungan sekitar masih tergolong rendah.

Gambaran rendahnya kepedulian terhadap lingkungan terlihat di lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku masih banyaknya siswa yang membuang sampah sembarangan, ketidakpedulian terhadap tanaman sehingga banyak sampah di dalam pot yang mengakibatkan tanaman yang layu dan kering (Karlina, Degeng, & Amirudin, 2017). Hasil yang sama juga diperoleh dari pengamatan Kurniasari, menunjukkan *ecoliteracy* siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari sikap ketidakpedulian siswa terhadap lingkungan sekolah yang ditunjukkan dengan perilaku masih banyaknya siswa yang membuang sampah sembarangan (Kurniasari, 2019). Sikap tidak peduli lingkungan tersebut, merupakan masalah yang masih cukup sering ditemukan di lingkungan sekolah. Bahkan pada tingkatan lebih lanjut. Hasil penelitian kualitatif oleh Rabiatul Adawiah Megat Jiwa, Norizan Esa tentang *ecoliteracy* pada siswa SMP menunjukkan bahwa literasi ekologis siswa terbatas dan mereka tidak dapat menghubungkan apa yang mereka pelajari di kelas dengan lingkungan mereka (Jiwa & Esa, 2014).

Permasalahan ketidakpedulian terhadap lingkungan dapat diatasi

sejak dini melalui pendidikan. Salah satu caranya adalah dengan menanamkan *ecoliteracy* pada anak sejak usia dini. *Ecoliteracy* adalah kemampuan membaca lingkungan dan bertindak dengan tujuan berkelanjutan dengan semua kebutuhan kita (Muthukrishnan, 2019). Sedangkan Nadiroh, Hasanah dan Zulfa mendefinisikan *ecoliteracy* sebagai pemahaman dan perilaku seseorang terhadap lingkungan (Nadiroh, Hasanah, & Zulfa, 2019). Artinya *ecoliteracy* merupakan suatu pemahaman dan kemampuan untuk bertindak menjaga kelestarian lingkungan hidup yang berkelanjutan sampai generasi yang akan datang. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan telaah literatur untuk mengungkap *ecoliteracy* pada anak usia dini, khususnya anak usia 5-6 tahun.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi literatur atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2008). Artinya penelitian kepustakaan merupakan jenis penelitian kualitatif dan suatu metode penelitian yang mengumpulkan data-data penelitian melalui sumber literatur seperti buku ataupun artikel, tanpa melakukan penelitian ke lapangan. Sumber data penelitian ini adalah literatur berupa

artikel, buku dan karya ilmiah yang terkait dengan *ecoliteracy*, khususnya *ecoliteracy* anak usia dini. Teknik analisis data ini menggunakan tiga tahapan yaitu *reduksi data*, *display data* dan verifikasi data (Hamzah, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak usia dini kesadaran peduli lingkungan harus ditanamkan kepada diri setiap individu. Mencintai lingkungan adalah salah satu karakter yang harus bisa dimiliki oleh anak-anak termasuk anak usia dini (Hayati, Seriati, & Nurhayati, 2012). Lingkup pendidikan anak usia dini adalah mulai usia 0-8 tahun. Pendidikan bagi anak usia dini merupakan sebuah pendidikan yang dilakukan pada anak baru lahir sampai dengan anak usia delapan tahun, termasuk upaya menstimulus, membimbing, mengasuh dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan bagi anak (Nurani, 2019). Hal senada juga dikemukakan oleh Copple dan Bredekamp bahwa program pendidikan anak usia dini mencakup semua kelompok program yang melayani anak dari mulai lahir sampai usia 8 tahun untuk memunculkan kecerdasan, perkembangan sosial, emosional, bahasa, dan fisik anak (Kostelnik, Soderman, & Phipps, 2017). Selain itu Vandenbroeck mendefinisikan pendidikan anak usia dini adalah istilah umum untuk mendefinisikan layanan untuk anak-anak sejak lahir hingga usia wajib sekolah, termasuk

yang berbasis keluarga seperti tempat penitipan anak atau pengasuhan anak dan berbasis pusat seperti taman kanak-kanak (Vandenbroeck, 2010). Rao, Zhou, and Sun menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berfokus pada layanan untuk anak-anak mulai dari usia 3 hingga 6 tahun dan bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak untuk masuk ke sekolah dasar (Rao, Zhou, & Sun, 2017). Membentuk individu yang peduli dan cinta dengan lingkungan alam harus melalui beberapa tahapan dan dimulai sejak usia dini. Berdasarkan penelitian Cobb, Kellert, Moore, (Freuder & Freuder, 2006) masa kanak-kanak (usia 5-12) adalah waktu yang ideal untuk mengembangkan koneksi dengan menghubungkan kembali anak-anak dengan alam. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini dimulai sejak usia baru lahir sampai usia 8 tahun. Serta waktu paling tepat untuk memperkenalkan *ecoliteracy* pada anak usia dini adalah sejak usia TK, sehingga anak sudah memiliki bekal pemahaman atau pengetahuan tentang *ecoliteracy* saat mereka duduk di bangku sekolah dasar atau jenjang yang lebih tinggi.

Ecoliteracy adalah kemampuan memahami lingkungan sekitar dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam dan akan berdampak pada kehidupan lebih lanjut di lingkungan ekosistem tersebut. Kellert dan Westervelt (Freuder & Freuder, 2006) mengidentifikasi tahapan *ecoliteracy*

pada individu yaitu tahap pertama anak dibawah usia 6 tahun memiliki sedikit pemahaman tentang perasaan makhluk lain dan mereka cenderung menunjukkan rasa takut terhadap segala sesuatu yang tidak dikenal di dunia alam. Tahap selanjutnya, anak-anak usia 6-9 lebih menunjukkan hati nurani terhadap dunia non-manusia dan penghargaan terhadap kebutuhan makhluk lain. Anak-anak usia 9-12 menunjukkan perubahan dramatis dalam pemahaman faktual mereka tentang dunia alam. Tahap keempat usia 13-17, anak-anak menunjukkan bahwa mereka memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang tanggung jawab etis, dan hubungan di antara semua makhluk. Secara keseluruhan, Kellert dan Westervelt menemukan bahwa dua fase pertama lebih berdasarkan perasaan dan dua tahap kedua lebih kognitif. Artinya *ecoliteracy* pada anak usia dini adalah kesadaran untuk mencintai dan peduli terhadap lingkungan alam. Anak menunjukkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan dengan sikap dan tindakannya terhadap makhluk hidup lainnya yang ada disekitar anak seperti bintang peliharaan, menyayangi tumbuhan.

Ecoliteracy adalah salah satu lietersi yang perlu diberikan kepada anak usia dini. Pentingnya menyadarkan anak untuk meleak ekologi sejak dini, akan sangat berpengaruh positif terhadap pemeliharaan lingkungan alam dan tidak ditemui lagi generasi amnesia lingkungan. Kahn (Freuder & Freuder, 2006) menjelaskan teorinya

tentang generasi amnesia lingkungan: “Kita semua menganggap lingkungan alami yang kita temui selama masa kanak-kanak sebagai norma yang dengannya kita mengukur degradasi lingkungan di kemudian hari, dengan setiap generasi berikutnya, jumlah degradasi lingkungan meningkat, tetapi setiap generasi di masa mudanya menganggap kondisi yang terdegradasi sebagai kondisi yang tidak terdegradasi”. Setiap generasi membutuhkan pemimpin yang sadar dan peduli dengan keterkaitan hubungan antara manusia dengan alam dan yang memiliki pengetahuan, kemauan, kemampuan, dan keberanian untuk bertindak (Stone, 2017). Untuk itu sangat penting membekali anak dengan mengenalkan dan menanamkan *ecoliteracy* sejak dini. Orr berpendapat bahwa semua tingkatan mulai dari TK hingga jenjang pendidikan doktor harus memuat kurikulum peduli lingkungan dan melakukan kegiatan pembelajaran secara nyata (Stone, 2017). Menurut Stone, M.K. & Barlow, Z. anak-anak harus "peduli terhadap lingkungan hidup atau *ecologically literate*” agar memiliki dasar ekologi, memahami proses dan ruang lingkup ekologi sehingga siswa akan menjadi lebih cepat tanggap dalam menghadapi masalah yang terjadi di sekitar lingkungannya (Nurlaili, Supriatna, & Sapriya, 2018). Selain itu Eshach (Slarp, 2014) menyebutkan enam alasan untuk mengekspos anak-anak terhadap alam:

1. Anak-anak secara alami senang mengamati dan memikirkan alam.
2. Mengekspos anak-anak pada sains mengembangkan sikap positif terhadap sains.
3. Paparan awal terhadap fenomena ilmiah mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang konsep ilmiah dipelajari kemudian secara formal.
4. Penggunaan bahasa informasi ilmiah pada usia dini mempengaruhi pengembangan konsep ilmiah.
5. Anak-anak dapat memahami konsep dan alasan ilmiah secara ilmiah.
6. Pembelajaran sains adalah cara yang efisien untuk mengembangkan pemikiran ilmiah

Berdasarkan pendapat di atas, sejatinya anak usia dini adalah pembelajar aktif yang dekat dengan lingkungan alam. Mengenalkan alam kepada anak dengan cara yang menyenangkan akan menumbuhkan rasa cinta dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar mereka. Pengenalan *ecoliteracy* sejak usia dini akan menjadikan anak sebagai generasi yang cinta dan peduli terhadap lingkungan dan makhluk hidup lainnya yang terdapat di alam. Serta anak akan lebih mampu mengatasi permasalahan yang ditemukan di lingkungan.

Menurut Tracy dan Freuder (Freuder & Freuder, 2006) pengenalan

ecoliteracy pada anak usia dini dapat dilakukan dengan fokus pada pengembangan ikatan emosional dengan alam. Goleman et al (Rusmana & Akbar, 2017) mengemukakan lima poin untuk mengembangkan sikap *ecoliteracy* yaitu sebagai berikut:

1. *Develop Empathy For All Forms of Life*. Pembelajaran harus memfokuskan kearah kesadaran, sikap merasakan (empati) akan lingkungan kepada siswa. Sikap empati ini harus dikembangkan guru di kelas, sehingga rasa empati siswa semakin kuat.
2. *Embrace Sustainability as A Community Practice*. Pembelajaran dalam kelompok perlu dilakukan, agar siswa dapat bertanya jawab dengan teman kelompoknya. Siswa akan memahami bagaimana kelangsungan lingkungan adalah tanggung jawab setiap individu termasuk siswa.
3. *Make the invisible visible*. Pembelajaran nyata sangat diperlukan siswa. Siswa akan lebih dekat dan menjiwai setiap proses pembelajaran.
4. *Anticipate Unintended Consequences*. Tahap ini akan mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya.
5. *Understand How Nature Sustains Life*. Siswa akan menyadari efek yang terjadi

terjadi bila lingkungan tidak dipelihara dengan baik.

Orr (R. Ramos & R, 2015) menyatakan bahwa mengajarkan siswa tentang kesadaran lingkungan adalah dengan tidak mengubah hubungan mereka dengan sistem pendukung kehidupan dasar belajar dan hal itu cukup untuk membuat intelektual, emosi, atau postur tentang hal-hal seperti itu tanpa harus hidup secara berbeda. Michael K. Stone (Stone, 2017) menyebutkan salah satu yang penting untuk dilakukan adalah adanya kolaborasi antara guru, siswa dan orang tua dalam membentuk atau menanamkan *ecoliteracy* pada siswa atau peserta didik. Artinya ketiga elemen tersebut saling mendukung untuk menciptakan generasi peduli lingkungan. Kegiatan pembelajaran yang diberikan guru pada siswa disekolah dalam hal mengembangkan *ecoliteracy* anak, didukung oleh orang tua dengan cara membantu mengenalakan lingkungan alam sekitar rumah dan membiasakan sikap peduli lingkungan dalam keluarga. Salah satu media yang dapat digunakan dalam mengenalkan atau menanamkan *ecoliteracy* pada anak adalah melalui buku. Menurut penelitian (A. M. Ramos & Ramos, 2011) buku tanpa teks adalah salah satu cara pengenalan ekoliterasi pada anak usia dini yang belum bisa atau belum lancar membaca. Visualisasi gambar membantu menyampaikan pesan dari cerita untuk mencintai lingkungan. Buku cerita erat kaitannya dengan aktivitas bercerita atau mendongeng. Mendongeng juga

merupakan salah satu cara mengenalkan *ecoliteracy* pada anak. Selain itu menurut Novi utami, Budiman dan Uswatun Hasanah (Rosyid, Budiman, & Hasanah, 2019) dongeng salah satu startegi pembelajaran untuk mengenalkan dan menanamkan rasa cinta peduli lingkungan pada anak.

Berdasarkan hasil literatur rivew di atas, dapat disimpulkan bahwa menanamkan *ecoliteracy* dilakukan sejak usia dini. Waktu yang paling tepat untuk memulai fokus menanamkannya adalah ketika anak berada pada kelas TK B atau rentang usia 5-6 tahun. *Ecoliteracy* pada anak usia dini adalah kesadaran untuk mencintai dan peduli terhadap dilingkungan alam. Anak yang memiliki *ecoliteracy* atau melek ekologi akan menjadi generasi yang dapat bertanggung jawab dengan lingkungan sekitarnya. Menanamkan *ecoliteracy* pada anak merupakan tanggung jawab orang tua, guru dan pemangku kebijakan. Secara kolaboratif seluruh elemen tersebut dapat menciptakan generasi melek ekologi dengan cara saling mendukung kebijakan dari setiap elemen. Guru sebagai pendidik dapat menanamkan *ecoliteracy* melalui pembelajaran di sekolah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil literatur rivew di atas, dapat disimpulkan bahwa menanamkan *ecoliteracy* dilakukan sejak usia dini. Waktu yang paling tepat untuk memulai fokus menanamkannya adalah ketika anak

berada pada kelas TK B atau rentang usia 5-6 tahun. *Ecoliteracy* pada anak usia dini adalah kesadaran untuk mencintai dan peduli terhadap dilingkungan alam. Anak yang memiliki *ecoliteracy* atau melek ekologi akan menjadi generasi yang dapat bertanggung jawab dengan lingkungan sekitarnya. Menanamkan *ecoliteracy* pada anak merupakan tanggung jawab orang tua, guru dan pemangku kebijakan. Secara kolaboratif seluruh elemen tersebut dapat menciptakan generasi melek ekologi dengan cara saling mendukung kebijakan dari setiap elemen. Guru sebagai pendidik dapat menanamkan *ecoliteracy* melalui pembelajaran di sekolah. Metode bercerita adalah salah satu metode untuk menanamkan *ecoliteracy* pada anak, tentunya dengan didukung media pembelajaran dalam menyampaikan cerita.

DAFTAR RUJUKAN

- Freuder, T. G., & Freuder, T. G. (2006). *Designing for the Future: Promoting Ecoliteracy in Children's Outdoor Play Environments*. Virginia State University.
- Hamzah, A. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) Kajian filosofis, Teoritis, Aplikasi, Proses dan Hasil Penelitian Kepustakaan*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hayati, N., Seriati, N. N., & Nurhayati, L. (2012). Kegiatan Bermain Berbasis Art Craft bagi Anak Usia Dini untuk Mempromosikan Kecintaan Lingkungan. *JURNAL KEPENDIDIKAN, Volume 42*, 152–161.
- Jiwa, R. A. M., & Esa, N. (2014). Ecological Literacy among Secondary School Students. *Conference Paper*, (June).
- Karlina, F., Degeng, I. N. S., & Amirudin, A. (2017). Pengelolaan Sampah Melalui Group Investigation Berbasis Outdoor Study. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 991–1002.
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., & Phipps, W. A. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (Developmentally Appropriate Practices)* (5th ed.). Depok: Kencana.
- Kurniasari, R. (2019). Peningkatan Ecoliteracy Siswa melalui Kegiatan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Dalam Pembelajaran IPS. *Jurnal Tunas Bangsa*, 6, 129–138. <https://doi.org/10.4324/9781315853178>
- Muthukrishnan, R. (2019). Using Picture Books to Enhance ecoliteracy of First-Grade Students. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, (19–41).
- Nadiroh, N., Hasanah, U., & Zulfa, V. (2019). Behavioral geography:

- An ecoliteracy perspective and critical thinking skills in men and women. *Indonesian Journal of Geography*, 51(2), 115–122. <https://doi.org/10.22146/ijg.36784>
- Nurani, Y. (2019). *Perspektif Baru Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Edisi Revisi*. Jakarta: Campustaka.
- Nurlaili, S., Supriatna, N., & Sapriya. (2018). Pengenalan Eco-literacy Melalui Media Pembelajaran Dari Sampah di Sekolah Dasar. *Journal AL-MUDARRIS*, 1(2), 76. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v1i2.171>
- Pengelolaan Lingkungan Hidup*. , (1997).
- Ramos, A. M., & Ramos, R. (2011). Ecoliteracy Through Imagery: A Close Reading of Two Wordless Picture Books. *Children's Literature in Education*, 42(4), 325–339. <https://doi.org/10.1007/s10583-011-9142-3>
- Ramos, R., & R, A. M. (2015). Children ' s Literature and the Promotion of Environmental Ethics in Portugal. *Portuguese Studies*, 31(1), 94–106.
- Rao, N., Zhou, J., & Sun, J. (2017). Early Childhood Education Across in Societies. In *International Perspectives on Early Childhood Education and Development* (Vol. 19, pp. 251–257). https://doi.org/10.1007/978-94-024-1004-4_15
- Rosyid, N. U., Budiman, & Hasanah, U. (2019). Improving Coastal Children Eco-Literacy in Environmental Learning Through Mangroves Storytelling. *Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 9(3), 229–244.
- Rusmana, N. E., & Akbar, A. (2017). Pembelajaran Ekoliterasi Berbasis Proyek Di Sekolah Dasar. *Jurnal Edukasi Sebelas April*, 1(1), 1–12.
- Slarp, M. (2014). *How ecoliterate is a five year old? Investigating the effects of teaching intervention on kindergarten children's understanding of ecological concepts* (The University of Sydney). Retrieved from <http://prijipati.library.usyd.edu.au/handle/2123/13124>
- Stone, M. K. (2017). Ecoliteracy and Schooling for Sustainability. *EarthEd*, 35–47. https://doi.org/10.5822/978-1-61091-843-5_3
- Vandenbroeck, M. (2010). Participation in early childhood education and care programs: Equity, diversity and educational disadvantage. *International Encyclopedia of Education*, 81–85. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-044894-7.01187-8>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.